

## PEREMPUAN SUBALTERN DALAM “CERITA TANPA CERITA: BERAN 1949” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Maulida F<sup>1</sup>., Yoseba T<sup>2</sup>., Adinda K. Febriyanti<sup>3</sup>, Trixie G<sup>4</sup>., Yostiani N.A. Harini<sup>5</sup>  
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, UPI  
Email : [yostiani@upi.edu](mailto:yostiani@upi.edu)

### *Abstrak*

*Subaltern merupakan kaum yang terpinggirkan karena adanya pengaruh dominasi dari suatu kelompok yang berkuasa. Perempuan menjadi salah satu objek subaltern yang sering kali tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas. Cerita pendek “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949” karya Seno Gumira Ajidarma dipilih dalam kajian ini karena menghadirkan perempuan subaltern. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan subaltern serta resistensi dan dampak yang dialaminya akibat hegemoni Belanda. Penelitian ini menggunakan teori subaltern dari Gayatri C. Spivak untuk mencapai tujuan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis isi dan penyajian data berupa deskripsi. Hasilnya sebagai berikut: (1) perempuan subaltern digambarkan dengan kehadiran tokoh ibu dan tokoh perempuan satu sel yang mengalami penindasan dan pemanfaatan seksual oleh pihak penguasa, (2) resistensi tetap dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen kajian untuk mempertahankan dan membela diri mereka, dan (3) penghegemonian yang dilakukan oleh pihak penguasa dikonstruksi memberikan dampak yang cukup serius pada batin tokoh perempuan, terutama tokoh ibu yang tidak merasakan emosi apapun saat bercerita hingga tidak mau menceritakan apa yang dialaminya.*

*Kata Kunci: perempuan subaltern, cerpen, Beran 1949*

### **1. PENDAHULUAN**

Nuryatin dan Irawati (2016) menuliskan bahwa cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang digemari dan dibaca oleh banyak orang. Menurut Kurniawan dan Sutardi yang dikutip oleh Andrilla dan Nursaid (2022), cerpen adalah rangkaian peristiwa yang menjadi satu dengan latar dan alur yang berisi konflik antar tokoh

atau di dalam diri tokoh. Sastra memiliki fungsi *dulce et utile*. Mengutip dari Rizky dan Larasati (2020) Badrun mengungkapkan teori Horace yang menjelaskan *dulce et utile* adalah karya sastra memiliki unsur menyenangkan sekaligus memberikan manfaat. Menurut Suwardi yang dikutip oleh Reymondo Sirait dan Sinulingga (2022) fungsi sastra, yaitu sastra

bertugas memberikan entertainment, mengajak tawa, dan menyodorkan selingan indah, serta memberikan pelajaran juga pendidikan agar lebih bersikap manusiawi.

Cerita pendek dapat digunakan untuk mengungkapkan ketidakadilan dan penindasan selama masa kolonialisme. Hal ini disebabkan oleh sejarah kolonial yang berdampak besar bagi masyarakat Indonesia. Politik Etis menjadi salah satu contohnya. Menurut Ricklef yang dikutip oleh Lestari dkk. (2018), tiga hal penting Politik Etis adalah *educatie*, *emigratie*, dan *irrigate*. Namun, di balik keuntungan yang didapat oleh Belanda dan kaum pribumi, tidak semua bisa merasakannya, terutama kaum perempuan. Perempuan masih mendapatkan perlakuan yang tidak adil sehingga perempuan dikonstruksi tidak berani untuk menunjukkan eksistensinya. Hal ini yang menjadi salah satu cara bagaimana kolonialisme mempengaruhi karya sastra. Contohnya dalam *Tetralogi Buru* karya Pramoedya Ananta Toer (1981): “Bumi Manusia”, “Anak Semua Bangsa”, “Jejak Langkah”,

dan “Rumah Kaca”, “Njai Dasima” karya G. Francis (1986), dan “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari (1988).

Selama era kolonial, perempuan memang kerap menjadi korban dari adanya pengaruh hegemoni oleh kelompok-kelompok berkuasa di dalam masyarakat. Perempuan kerap mengalami tantangan dan diskriminasi yang cukup buruk (Rahmadiyahansyah,2022).

Kedudukan perempuan pribumi mengalami kemunduran akibat dominasi kaum pria pada masa kedatangan bangsa Belanda (Salamah dan Seprina, 2022). Untuk itu, perempuan menjadi dekat dengan permasalahan konstruksi sosial yang menyudutkan posisi dan membatasi ruang gerak untuk mendapatkan hak-haknya (Saputra, 2011). Suara perempuan jarang didengar dan dianggap rendah sehingga posisi perempuan selalu termarginalisasi. Kaum perempuan sebagai golongan yang tertindas ini tidak jauh dari adanya istilah *subaltern* menurut Spivak. Pembacaan yang dilakukan Setiawan (2018) terhadap Spivak menyatakan bahwa perempuan dari dunia ketiga sebagai objek

*subaltern* tidak pernah diberikan ruang untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

Subaltern pertama kali muncul melalui karya Antonio Gramsci mengenai hegemoni kultural yang menetapkan identitas kelompok-kelompok yang dikecualikan, dieksklusifkan, dan dikucilkan dalam sistem sosial (Setiawan, 2018: 13). Adanya pembatasan dan pembedaan tersebut membuat kelompok-kelompok itu tidak memiliki kebebasan bersuara. Spivak (1990) sendiri menyatakan bahwa kata *subaltern* ini situasional. Bagi Spivak, akhirnya *subaltern* dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang tidak termasuk dalam analisis yang ketat (Spivak, 1990). Gagasan ini juga dinyatakan oleh Spivak untuk merujuk pada siapapun yang tidak memiliki kebebasan bereksistensi (Suryawati dkk., 2021).

Cerita pendek “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949” karya Seno Gumira Ajidarma menyuguhkan cerita bernuansa poskolonial dengan latar sejarahnya yang terlihat cukup jelas. Berdasarkan latarnya, yaitu Beran 1949 dan Yogyakarta 1998, masa sejarah yang berusaha diselipkan oleh

pengarangnya adalah Agresi Militer Belanda II dan revolusi di Yogyakarta tahun 1998. Cerita pendek ini mengisahkan tokoh aku dari sudut pandang ketiga yang teringat akan ibunya. Tokoh aku bukan hanya sekadar teringat ibunya saja, tetapi juga teringat oleh kisah yang pernah diceritakan oleh ibunya. Dalam kisah tersebut, ibunya ternyata pernah ditangkap dan dikurung di dalam sel oleh tentara Belanda. Pengarangnya, Seno Gumira Ajidarma, memang kerap berbicara tentang kondisi sosial masyarakat. Selain itu, Seno juga berani menyuarkan isu-isu kehidupan sosial dan politik pada masanya melalui karya sastra. (Anggereini, 2019; Anjani dkk., 2023).

Penelitian mengenai karya-karya sastra Seno Gumira Ajidarma sebenarnya sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian terhadap karya sastra Seno Gumira Ajidarma yang memiliki tema cerita serupa pernah dilakukan oleh (Anjani, Yulianeta, dan Halimah 2023). Penelitian tersebut berjudul “Perempuan dan Perkosaan Mei 1998 dalam Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma: Kritik Sastra Feminis”. Masalah yang diangkat adalah perempuan dan perkosaan dalam cerita pendek “Clara” dan

“Jakarta, 14 Februari 2039” dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis radikal. Hasilnya mengemukakan penggambaran tokoh wanita dalam dua cerpen tersebut yang berkarakter kuat, mandiri, dan tegar. Tokoh wanita mengalami perkosaan saat kerusuhan Mei 1998 terjadi. Penelitian itu juga mengungkapkan bahwa perempuan dianggap sebagai objek (objektifikasi) dan hanya dilihat tubuh beserta wujudnya saja. Korban juga mengalami trauma dan dampak sosial, seperti tidak mendapat kepercayaan, mengalami guncangan batin, hingga sakit jiwa.

Penelitian relevan lainnya berjudul “Dominasi Penjajah terhadap Subaltern dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak)” oleh Nur Fauziah Saputri (2019). Dengan objek kajian Novel “Larasati”, penulis mengangkat masalah yang berkenaan dengan dominasi penjajah terhadap *subaltern* dan pengaruhnya serta perlawanan yang dilakukan oleh *subaltern* menggunakan teori poskolonial *subaltern* dari Gayatri C. Spivak. Penelitian tersebut menunjukkan adanya dominasi penjajah Belanda dalam bentuk penindasan, kekerasan, cacian serta penyiksaan. Selain itu,

dijelaskan juga bahwa dominasi penjajah mempengaruhi *subaltern* dari segi fisik dan segi batin (mental). *Subaltern* menjadi tertekan, merasa lemah, berkhayal, takut, dan menyimpan dendam. Oleh karena itu, *subaltern* melakukan perlawanan dengan bentuk pemberontakan, ejekan, dan pertempuran.

Selain itu, penelitian relevan juga dilakukan oleh Asep Deni Saputra (2011) yang berjudul “Perempuan *Subaltern* dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial”. Penelitian tersebut menggabungkan 6 karya sastra yaitu, Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer (1981): “Bumi Manusia”, “Anak Semua Bangsa”, “Jejak Langkah”, dan “Rumah Kaca”, “Njai Dasima” karya G. Francis (1986), dan “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari (1988). Dalam membahas permasalahan posisi perempuan sebagai kelompok *subaltern* dalam melawan dan patriarki dan sistem kolonial, penulis menggunakan teori *subaltern* dari Spivak. Dari penelitian ini, dijelaskan bahwa posisi perempuan telah termarginalkan dan menjadi golongan *subaltern*. Kaum perempuan menjadi takut untuk menunjukkan perlawanannya karena kaum perempuan sadar bahwa mereka hanya

akan mendapatkan kekalahan.

Berdasarkan paparan tiga penelitian di atas, kajian mengenai cerita pendek “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949” karya Seno Gumira Ajidarma belum ditemukan. Cerita pendek ini dengan berbagai karakteristik uniknya memiliki relasi yang cukup kuat dengan gagasan *subaltern* dari Spivak, terutama mengenai perempuan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada beberapa hal, yaitu (1) bagaimana perempuan *subaltern* digambarkan dalam cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949”?, (2) bagaimana resistensi yang dilakukan perempuan *subaltern* terhadap hegemoni dalam cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949”?, dan (3) bagaimana hegemoni memberikan dampak terhadap batin perempuan *subaltern* dalam cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949”?. Penelitian ini akan menggunakan teori *subaltern* dari Gayatri C. Spivak sebagai pendekatannya untuk menjawab fokus penelitian.

## 2. KAJIAN TEORI

Istilah pascakolonial (poskolonial) memiliki hubungan dengan efek dari penjajahan terhadap budaya dan masyarakat. Setelah Perang Dunia Kedua, istilah ini memiliki makna

kronologis yang jelas, yaitu merujuk pada kurun waktu setelah kemerdekaan. Sejak akhir tahun 1970-an, poskolonial sudah digunakan oleh para kritikus sastra untuk membicarakan pengaruh budaya dari penjajahan. Penggunaan pertama kalinya merujuk pada interaksi budaya di dalam masyarakat kolonial dalam lingkup sastra (Ashcroft dkk., 2007). Nurhadi (2007) menjelaskan poskolonial berangkat setelah kemapanan teori strukturalisme. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ashcroft dkk. (2007) bahwa pengaruh poststrukturalisme dari para tokoh utama wacana kolonial, yakni Said, Bhaba, dan Spivak, membuat banyak kritikus akhirnya bersikeras membedakan studi poskolonial sebagai bidang dari studi kolonialisme. Spivak memang mengembangkan kritik poskolonial ini dengan pemikiran poststrukturalisme (Santosa, 2022).

Spivak mengatakan bahwa *subaltern* adalah semua yang tidak elit (1990). *Subaltern* kolonial atau pascakolonial didefinisikan sebagai makhluk yang berada di sisi lain dari perbedaan, atau patahan epistemik, bahkan dari kelompok lain di antara yang terjajah (2010). Ia juga menyatakan bahwa kata *subaltern* diperuntukan bagi heterogenitas

semata-mata dari ruang yang terjajah (dekolonisasi) (2010). Istilah *subaltern* merujuk pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis dipatuhkan oleh suatu kelompok yang mendominasi mereka. Hal ini sejalan dengan pengertian *subaltern* menurut Antonio Gramsci seperti dikutip Ashcroft dkk. (2007), berarti 'dari tingkat yang lebih rendah', untuk menyebut kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tunduk pada hegemoni kelas-kelas yang berkuasa.

*Subaltern* adalah mereka-mereka yang mengalami perlakuan yang sewenang-wenangnya. Kelompok-kelompok tersebut merupakan orang-orang yang tidak memiliki ruang untuk berbicara pada kaum yang lebih tinggi derajatnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Spivak (1990) bahwa seluruh pemberontakan *subaltern* yang tidak dapat dinarasikan adalah latar belakang mengapa mereka disebut *subaltern*. Begitu pula dengan pendapat Gramsci bahwa mereka selalu tunduk kepada kelompok-kelompok yang berkuasa, bahkan ketika mereka berusaha untuk melawan. Mereka jelas memiliki akses yang lebih kecil terhadap sarana yang dapat

digunakan untuk mengontrol representasi mereka sendiri (Ashcroft dkk., 2007).

Bagi kelompok *subaltern* yang "sejati" (tanpa membedakan gender), yang identitasnya adalah perbedaannya, tidak ada subjek *subaltern* yang tidak terwakili yang dapat mengetahui dan berbicara tentang dirinya sendiri (Spivak, 2010). Menurut Foucault dan Deleuze (di Dunia Pertama, di bawah standarisasi dan rezim kapital yang tersosialisasi, meskipun mereka tampaknya tidak mengakui hal ini) dan secara penyesuaian seperlunya "feminis dunia ketiga" metropolitan hanya tertarik pada perlawanan dalam logika kapital. Kaum tertindas, jika diberi kesempatan dan dalam perjalanan menuju solidaritas melalui politik aliansi, maka dapat berbicara dan mengetahui kondisi mereka (dalam Spivak, 2010). Dapat disimpulkan bahwa kaum tertindas atau kaum *subaltern* tidak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai kondisi mereka.

Spivak menyebutkan bahwa dalam konteks kolonial, *subaltern* tidak memiliki sejarah dan tidak dapat berbicara, maka perempuan sebagai

*subaltern* lebih berada di dalam tempat yang tidak terlihat (Ashcroft dkk., 2007). Perempuan *subaltern* tidak diberi ruang untuk berbicara. Pendapat lain disampaikan oleh Jameson bahwa para perempuan ini tidak cukup terwakili atau direpresentasikan dalam narasi tersebut (Spivak, 2010). Perempuan mencoba untuk bersikap tegas, tetapi mereka kehilangan dirinya sendiri dalam ruang keadilan yang tidak dapat diputuskan (Spivak, 2010). Hal ini menunjukkan lemahnya suara perempuan di ruang keadilan.

Perempuan *subaltern* memang sering kali diperlakukan tidak seharusnya. Spivak, Mohanty, dan Suleri yang dikutip oleh Ashcroft dkk. (2007) berpendapat bahwa kolonialisme membedakan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Penjajahan ganda menjadikan perempuan sebagai subjek kolonial yang terdampak diskriminasi umum dan khusus. Lebih lanjut, hal tersebut harus diperhitungkan dalam setiap analisis penindasan kolonial. Ashcroft dkk. (2007) juga menegaskan bahwa perempuan Dunia Pertama dan Dunia Ketiga memiliki perbedaan hingga saat ini. Perbedaan tersebut cenderung mengarah pada penekanan dan strategi daripada prinsip. Hal itu dikarenakan berbagai bentuk penindasan sosial

secara material mempengaruhi kehidupan semua perempuan. Bentuk diskriminasi dan penindasan tersebut salah satunya menjadi subjek seksual. Tubuh mereka kerap menjadi ruang wacana kekuasaan yang berbeda. Mereka dianggap bukan sebagai seksual tetapi sebagai subjek reproduksi (Ashcroft dkk., 2007).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut meneliti suatu objek, kondisi, atau fenomena dengan kondisi alamiah untuk membuat deskripsi yang faktual dan akurat (Thabroni, 2022). Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949” karya Seno Gumira Ajidarma dengan data berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi kegiatan membaca keseluruhan cerpen secara merupakan data penelitian. Setelah dicatat, data dianalisis dengan berulang-ulang dengan cermat serta mencatat bagian-bagian yang menggunakan teknik analisis isi. Data diinterpretasi dan ditafsirkan sesuai dengan teori poskolonial yang digagas oleh Gayatri C. Spivak, terutama gagasan mengenai *subaltern*. Data

kemudian disajikan dengan deskripsi dan disimpulkan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Perempuan *Subaltern* dalam cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949”

Saputri (2019) menyatakan bahwa perempuan subaltern merujuk pada kaum perempuan yang menjadi golongan marginal dan golongan rendah. Perempuan subaltern menjadi kelompok yang tertindas dan tidak memiliki hak untuk bersuara. Hal tersebut muncul karena adanya upaya mendominasi dari suatu pihak. Dalam cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949”, perempuan subaltern digambarkan oleh tokoh ibu dan tokoh perempuan teman sel ibu (selanjutnya akan disebut tokoh perempuan 1). Hal ini disebabkan oleh sebuah peristiwa yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

...mereka tinggalkan pendidikan di Jakarta, dan terseret hiruk-pikuk revolusi di Yogyakarta (Ajidarma, 2022)

Kata mereka merujuk pada tokoh ibu dan tokoh ayah dalam cerpen tersebut. Berdasarkan penggalan kalimat tersebut, mereka sebenarnya berpendidikan, tetapi harus meninggalkan hal tersebut dan

justru mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Hal ini mengindikasikan bahwa ayah dan ibu adalah pemuda yang ditugaskan atau sukarelawan untuk membantu revolusi di Yogyakarta. Tokoh ibu membantu palang merah, sedangkan tokoh ayah merupakan bagian dari pasukan gerilya.

Ibunya dibawa ke sebuah pos polisi di Beran, di luar kota Yogyakarta, dimasukkan ke dalam sel tahanan. Sudah ada seorang perempuan lain di dalam sel itu. (Ajidarma, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa tokoh ibu dimasukkan ke dalam sel tahanan. Selain itu, seorang perempuan juga sudah ada di dalam sel tersebut, yaitu tokoh perempuan 1. Hal ini menunjukkan adanya pembatasan terhadap sosok ibu dan menggambarkan bahwa penindasan dan pembatasan oleh Belanda telah dilakukan sebelum sosok ibu ditahan.

Peristiwa penangkapan dan pemenjaraan tokoh ibu tersebut merupakan bentuk dari hegemoni. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ibu membantu palang merah, tetapi ditahan juga, karena langsung kentara

bukan penduduk desa itu,” kisah ibunya (Ajidarma, 2022).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh ibu mengalami diskriminasi dari pihak yang berkuasa. Ia ditangkap karena bukan penduduk desa asli. Klausula '*membantu palang merah*' melengkapi alasan mengapa tokoh ibu ditangkap. Dengan membantu palang merah, tokoh ibu dicurigai sebagai salah satu kaum yang melawan atau tokoh yang terkait dengan gerilya. Hal ini menyebabkan tokoh ibu mengalami penindasan, pembatasan, dan kekerasan oleh pihak Belanda. Salah satu tindakan tersebut adalah pengintimidasian. Secara tidak langsung, pihak yang berkuasa telah melakukan tindak kekerasan batin.

Setiap hari ibunya diinterogasi seorang perwira Belanda, dalam bahasa Belanda, didesak untuk memberitahukan di mana posisi gerilya. (Ajidarma, 2022)

Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana bentuk hegemoni yang dialami oleh tokoh ibu. Frasa setiap hari menyimpulkan bahwa kejadian tersebut terjadi setiap hari. Tokoh ibu diinterogasi dengan cara didesak oleh pihak Belanda. Karena

adanya tekanan dari pihak yang berkuasa, tokoh ibu harus memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang ditanyakan. Jika Belanda tidak dapat menjawab, maka mereka dapat menggunakan kekerasan untuk mendapatkan jawaban tersebut.

Kedudukan perempuan sebagai kelompok subaltern menjadikan perempuan hanya bisa menuruti setiap perintah yang diperintahkan kepada mereka. Pada dasarnya, perempuan *subaltern* tidak memiliki hak berekspresi dan berpendapat. Ketidakadilan tersebut seringkali menjadikan perempuan sebagai *the second sex* di masyarakat (Anjani dkk., 2023). Perempuan seakan-akan hanya dijadikan objek pemuas nafsu bagi para pihak yang mendominasi.

...perempuan yang satu sel dengan ibunya itu setiap malam dikeluarkan dan baru kembali menjelang pagi hari (Ajidarma, 2022).

Tokoh perempuan 1 dengan tokoh ibu diceritakan bahwa dirinya setiap malam dikeluarkan dari sel dan akan kembali saat menjelang pagi. Kata dikeluarkan dapat diartikan bahwa tokoh perempuan 1 keluar dari sel

tersebut bukan karena kehendaknya sendiri. Perempuan tersebut keluar setiap malam karena adanya unsur eksploitasi atau pemanfaatan semata. Ia dimanfaatkan untuk memuaskan nafsu para pihak yang mendominasi. Klausua menjelang pagi hari menjelaskan bahwa perempuan tersebut baru akan datang ketika pagi belum benar-benar datang. Hal tersebut juga didukung oleh kutipan berikut.

...para serdadu  
menghendaki agar ibunya  
juga keluar sel setiap  
malam. "Jangan coba-coba!  
Dia sudah menjadi milik  
komandanmu tahu!"  
(Ajidarma, 2022)

Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa para serdadu yang merupakan pihak yang mendominasi menginginkan tokoh ibu melakukan hal yang sama seperti tokoh perempuan 1. Dalam kutipan kalimat langsung tersebut, terdapat kata milik yang berarti kepunyaan. Kata milik tersebut merujuk pada makna konotatif yang negatif. Melalui dialog yang disampaikan oleh perempuan itu, tokoh ibu digambarkan sudah menjadi 'kepunyaan' komandan para serdadu. Hal ini dijadikan alasan sehingga para serdadu tidak bisa menghendaki tokoh ibu untuk keluar

sel setiap malam, karena tokoh ibu sudah terlebih dahulu 'dimiliki' atau 'diperkosa/dimainkan' oleh sang komandan. Dari kutipan-kutipan tersebut, jelas diceritakan bahwa perempuan *subaltern* hanya dijadikan objek atau alat untuk mencapai kepuasan mereka.

Hal ini berbanding terbalik dengan yang dirasakan oleh para serdadu Belanda. Di saat perempuan *subaltern* merasakan penderitaan, mereka dapat melakukan apa saja demi kepuasan pribadi. ...sementara di luarnya para serdadu Belanda melakukan segalanya untuk melupakan sepi. (Ajidarma, 2022)

Terlihat bahwa para serdadu Belanda dapat melakukan segalanya. Hal yang mereka lakukan tersebut bertujuan untuk melupakan sepi. Dalam makna denotatifnya, berdasarkan KBBI Daring tahun 2023, *sepi* adalah sifat sunyi, lengang; tidak ada orang; dianggap tidak ada apa-apa. Kata *sepi* dapat merujuk pada suasana sunyi di dalam bangunan penjara. Namun, kata *sepi* juga dapat merujuk pada hal-hal yang membosankan. Maka dari itu, untuk menghilangkan rasa bosan, mereka melakukan apa saja demi kesenangan dan kepuasan

pribadi. “Di dalam sel, setiap saat kami hanya menangis, menangis, dan menangis ...” (Ajidarma, 2022)

Hal ini menunjukkan ketidakpedulian para serdadu Belanda dengan nasib dan eksistensi perempuan subaltern sebagai tahanan mereka. Para serdadu hanya peduli dengan kesenangannya saja sehingga mereka melakukan apapun untuk menghilangkan rasa bosan. Mereka tidak peduli dengan tokoh ibu dan tokoh perempuan 1 yang hanya bisa menangis di dalam sel.

Bukti pendukung lain bahwa perempuan subaltern hanya dijadikan objek seksual terdapat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

(1) Sekarang tangisan kedua perempuan yang tiada hentinya itu baginya bermakna ....(Ajidarma, 2022)

(2) Barangkali semua orang juga tidak ingin mendengar cerita seperti itu. (Ajidarma, 2022)

(3) Cerita yang terlalu pahit untuk perempuan.... (Ajidarma, 2022)

(4) Disadarinya betapa cerita itu terpendam begitu lama, dan tidak akan pernah terungkap sepenuhnya. (Ajidarma, 2022)

Kutipan (1) menceritakan bahwa tangisan tokoh ibu dan perempuan 1 menjadi bermakna setelah tokoh ‘aku’ mengetahui bahwa mereka mengalami

kekerasan seksual selama berada di sel tahanan. Kutipan (2) menunjukkan kemungkinan yang terjadi setelah orang-orang mendengarkan cerita tokoh ibu dan perempuan 1. Hal ini kembali ditegaskan dalam kutipan (3) yang menjelaskan bahwa cerita tersebut terlalu ‘pahit’ untuk perempuan. Hal ini dapat menegaskan bahwa hal yang dialami oleh tokoh ibu dan perempuan 1 sangatlah kejam dan pahit untuk diceritakan kembali. Oleh karena itu, cerita ini tidak pernah diungkapkan sepenuhnya seperti yang dijelaskan pada kutipan (4).

Sebagai bentuk ungkapan perasaan tokoh ibu dan tokoh perempuan 1 atas kejamnya perlakuan para serdadu Belanda. Mereka hanya dapat menangis di dalam sel. “Di dalam sel, setiap saat kami hanya menangis, menangis, dan menangis ...” (Ajidarma, 2022)

Penggunaan kata ganti *kami* menandakan bahwa tokoh ibu dan tokoh perempuan 1 merupakan perempuan *subaltern*. Mereka menunjukkan perasaannya dengan menangis di dalam sel karena merasakan perlakuan yang kejam dari para serdadu Belanda. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka benar-

benar mengalami penindasan dan pembatasan yang digambarkan dengan emosi menangis setiap saat di dalam sel.

Dengan perasaan sedih yang mendalam, cerita tersebut menjadi sulit diceritakan oleh tokoh ibu. Ceritanya tidak bisa ia ungkapkan secara lengkap.

...ayahnya mengungkap apa yang dialami ibunya.  
(Ajidarma, 2022)

Dari kutipan tersebut menandakan bahwa yang menceritakan peristiwa yang dialami oleh tokoh ibu adalah tokoh ayah. Tokoh ayah dalam cerita ini mewakili suara perempuan *subaltern* dalam menyampaikan ceritanya. Karena perempuan tidak memiliki hak bersuara sementara laki-laki memiliki hak itu karena adanya sistem patriarki. Saputra (2011) menyatakan bahwa sistem tersebut memposisikan perempuan sebagai kelas kedua yang tidak pernah dilibatkan dalam permasalahan di ruang umum. Maka dari itu, tokoh ayah yang mengungkapkan apa yang telah dialami oleh istrinya.

#### **4.2 Resistensi Perempuan *Subaltern* terhadap Hegemoni dalam Cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949”**

*Subaltern* merupakan kaum subordinat yang mendapat pengaruh kekuasaan dari kaum yang menghegemoni. Penghegemonian seakan mengontrol kaum *subaltern* untuk tunduk sehingga mereka tidak dapat melakukan apa-apa terhadap dominasi yang terjadi. Namun, sebagai kaum yang tertindas dan kerap kali terpinggirkan, perempuan *subaltern* tidak melepaskan dirinya dari upaya perlawanan dan pertahanan untuk menghadapi kaum penguasa. Dalam cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran: 1949”, tokoh ibu berusaha tidak terpengaruh akan kekuasaan tentara Belanda dengan tidak memberikan informasi apapun.

Setiap hari ibunya diinterogasi seorang perwira Belanda, dalam bahasa Belanda, didesak untuk memberitahukan di mana posisi gerilya. Ibunya tidak pernah memberitahukannya, mungkin pula memang tidak tahu, tapi ayahnya, memang bersama pasukan gerilya. (Ajidarma, 2022)

Dalam usaha untuk terus menghegemoni, Belanda (pihak penguasa) akan terus mencari informasi keberadaan pasukan gerilya

agar perlawanan tersebut tidak meruntuhkan dominasinya. Tokoh ibu menjadi salah satu orang yang dijadikan objek untuk mencari informasi tersebut. Belanda menangkap dan juga menginterogasi karena tokoh ibu membantu palang merah dan bukan penduduk asli Yogyakarta. Hal ini membuat Belanda yakin bahwa tokoh ibu pasti mengetahui keberadaan pasukan gerilya. Namun, sebagai bentuk pertahanan, tokoh ibu tidak memberikan informasi satu pun. Tokoh ibu disebutkan tidak pernah memberitahunya yang secara jelas mengindikasikan bahwa tokoh ibu memang tidak mau memberikan kabar tentang pasukan gerilya.

Sikapnya yang diam juga merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap tentara Belanda. Dengan tidak adanya informasi yang diterima, tentara Belanda otomatis tidak bisa melakukan apa-apa untuk melawan pasukan gerilya. Tokoh ibu melawan dengan membiarkan Belanda berada dalam ketidaktahuannya sehingga posisi gerilya menjadi aman.

Perlawanan juga tidak hanya dilakukan oleh tokoh ibu. Perempuan teman satu sel tokoh ibu juga melakukan resistansi. Tokoh

perempuan 1 berusaha membela tokoh ibu dari para serdadu Belanda. Ia sudah berada di dalam sel itu jauh sebelum tokoh ibu di tahan. Hal ini menandakan bahwa tokoh perempuan sudah mengetahui apa yang akan dilakukan serdadu Belanda terhadap perempuan-perempuan yang ada di dalam sel. Ia mencoba mempertahankan posisi tokoh ibu agar tidak menjadi korban berikutnya.

Perempuan itu, menurut ibunya, telah sangat membelanya, ketika para serdadu menghendaki agar ibunya juga keluar setiap malam.

“Jangan coba-coba! Dia sudah menjadi milik komandanmu tahu!” (Ajidarma, 2022)

Pemanfaatan perempuan sebagai objek seksual sudah tidak dapat diingkari lagi pada masa penjajahan (Salamah dan Seprina, 2022). Para serdadu pihak penguasa itu menginginkan tokoh ibu keluar setiap malam agar dapat melayani mereka. Oleh sebab itu, tokoh perempuan mencoba melindungi tokoh ibu dengan mengatakan bahwa komandan para serdadu sudah memilikinya. Dialog tersebut terjadi bukan hanya karena tokoh ibu memang sudah menjadi milik komandan, tetapi juga sebagai bentuk gertakan terhadap serdadu Belanda. Mereka tidak mungkin berani

mengganggu yang sudah menjadi kepunyaan komandan mereka. Ini adalah upaya para perempuan tersebut supaya tidak dipermainkan atau dimanfaatkan lebih jauh oleh kaum yang menghegemoni.

#### **4.3 Dampak Hegemoni terhadap Batin Perempuan Subaltern dalam cerpen “Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949”**

Tokoh ibu diceritakan merasa sulit untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya setelah mengalami kejadian pahit itu. Hal ini dengan otomatis menimbulkan trauma yang meninggalkan dampak emosional bagi tokoh ibu. Trauma tersebut membuat tokoh ibu sulit mengartikulasikan pengalamannya dengan jelas. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

...ibunya juga sulit mencari kata-kata untuk menceritakan apa yang dialaminya. (Ajidarma, 2022)

Ketidakmampuannya mengungkapkan pengalaman dan perasaan menunjukkan adanya beban emosional yang terlalu berat dan sulit diproses oleh tokoh ibu. Tokoh ibu akhirnya merasakan kekosongan, kebingungan, dan kesepian. Hal ini dapat berhubungan dengan dampak psikologis yang mungkin dialami

tokoh ibu. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ibunya tidak seperti bercerita dengan sedih. Tidak menahan nangis, tidak berlinang-linang. (Ajidarma, 2022)

Dampak batin tersebut juga membuat tokoh ibu sulit untuk mengingat kembali pengalamannya. Tokoh ibu diceritakan bahwa ia sendiri tidak pernah teringat sama sekali akan peristiwa itu. Hal ini mengindikasikan adanya keheningan, serta perasaan malu atau takut jika ia mengungkapkan apa yang dialaminya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ibunya tidak pernah lagi bercerita lagi tentang peristiwa yang dialaminya. Ia merasa tidak pernah teringat sama sekali. (Ajidarma, 2022)

Namun, pada suatu kondisi, tokoh ibu tetap menceritakan beberapa hal pada anaknya. Hal-hal yang diceritakan dapat berupa pengalaman penting atau pengalaman ikonik yang merupakan bagian dari perjuangan tokoh ibu. Tokoh ‘aku’ mengingat beberapa potongan kejadian yang dialami ibunya, seperti saat ditahan, diinterogasi, dan dibebaskan. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak emosional tersebut juga sampai kepada anaknya yang selalu

diceritakan.

Ia sering teringat bagaimana Ibunya bercerita tentang apa yang dialaminya. (Ajidarma, 2022)

Pada peristiwa lainnya, tokoh 'aku' merasa bahwa orang tuanya tidak pernah lagi membahas atau mengingat kembali peristiwa tersebut. Hal ini dikarenakan adanya rasa untuk mengungkapkan perasaan atau traumatis. Mereka tidak lagi membahas peristiwa tersebut. Tokoh ibu juga tidak pernah lagi bercerita tentang peristiwa yang dialaminya. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut.

Tampaknya kedua orangtuanya pun tidak pernah membicarakannya lagi. (Ajidarma, 2022)

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai perempuan subaltern dalam cerita pendek "Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949" karya Seno Gumira Ajidarma hasilnya dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, perempuan subaltern menjadi kelompok yang tertindas dan tidak memiliki hak suara. Hal ini ditandai oleh tokoh ibu dan tokoh perempuan 1 yang masuk sel tahanan dan mendapat penindasan, pembatasan, serta kekerasan.

*Kedua*, tokoh ibu dan tokoh perempuan 1 tetap melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda sebagai penguasa. Hal ini ditunjukkan dengan (1) tokoh ibu menolak memberikan informasi tentang posisi gerilya saat sedang diinterogasi dan (2) tokoh perempuan 1 juga berusaha melindungi tokoh ibu dari eksploitasi seksual yang akan dilakukan oleh serdadu Belanda.

*Ketiga*, sulitnya tokoh ibu dalam mengungkapkan pengalaman dan perasaan menunjukkan adanya dampak batin. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan kata-kata yang tepat dapat menciptakan kebingungan dalam dirinya. Hal ini membuat tokoh ibu tidak dapat mengingat peristiwa yang dialaminya dengan jelas.

## SARAN

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti cerita pendek "Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949" karya Seno Gumira Ajidarma adalah menggunakan sumber data lain untuk melengkapi data kajian sehingga hasilnya dapat lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G., 2022, Cerita Tanpa Cerita: Beran 1949, <https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/12/17/cerita-tanpa-cerita-beran-1949>, diakses tgl 12 September 2023.
- Andrilla, P., dan Nursaid. 2022. Karakteristik Struktur Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pariama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 11 (1).
- Anggereini, H. 2019. Formasi dan Negosiasi Ideologi Kajian Hegemoni Gramsci dalam Cerpen Sarman Karya Seno Gumira Ajidarma. *TOTOBUANG*. Volume 7 (1).
- Anjani, M, D, dkk. 2023. Perempuan dan Perkosaan Mei 1998 dalam Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma: Kritik Sastra Feminis. *SEMIOTIKA*. Volume 24 (2).
- Ashcroft, B dkk. 2007. *Post-Colonial Studies*, Ed. 2, Routledge, New York.
- KBBI Daring, 2023, Sepi, KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/sepi>, diakses tgl 11 November 2023.
- Lestari, W dkk. 2018. Kaum Subaltern dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial. *Widyaparwa*. Volume 46 (2).
- Nurhadi, 2007, Poskolonial: Sebuah Pembahasan, Seminar Rumpun Sastra, 1–19. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132236129/penelitian/POSKOLONIAL+SEBUAH+PEMBAHASAN.pdf>, diakses tgl 10 November 2023.
- Nuryatin, A., dan Irawati, R, P. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen, Cipta Prima Nusantara*, Semarang.
- Rahmadiyahsyah, Y. 2022. Perempuan di Masa Kolonial Membayangkan Indonesia, <https://www.jalastoria.id/perempuan-di-masa-kolonial-membayangkan-indonesia/>, diakses tgl 8 November 2023.
- Rizky, A., dan Larasati, A, Y. 2020. Konsep Horace Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Kajian Kritik Sastra, *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra*

- Indonesia dan Daerah*. Volume 10 (1).
- Salamah, U., dan Seprina, R. 2022. Peranan Perempuan di Bawah Penjajahan Belanda di Kerinci Tahun 1903-1942. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Volume 1 (1).
- Santosa, P. 2022. *Kritik Postkolonial: Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>, diakses tgl 5 Desember 2023.
- Saputra, A, D. 2011. Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *LITERASI*. Volume 1 (1).
- Saputri, N, F. 2019. Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak). *LITERASI: Indonesia Journal of Humanities*. Volume 1 (1).
- Setiawan, R. 2018. Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*. Volume 6 (1).
- Sirait, B, R. 2022. Cerpen Sonduk Hela Karya M. Tansiswo Siagian di Desa Patane I, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba: Kajian Sosiologi Sastra. *ASAS: Jurnal Sastra*. Volume 11 (2).
- Spivak, G, C. 2010. *Can The Subaltern Speak?*, Columbia University Press, New York.
- Spivak, G, C., dan Harasym, S. 1990. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues*. Routledge, New York.
- Suryawati, I dkk. 2021. Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *FOCUS*. Volume 2 (2).
- Thabroni, G., 2022, Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh), <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh>, diakses tgl 3 Desember 2023.